

## ALIH KODE DAN CAMPUR KODE NOVEL LARA ATI KARYA BAYU SKAK

Betha Widi Anugrah<sup>1</sup>, Ita Kurnia<sup>2</sup>, Thalita Alya Salsabila<sup>3</sup>, Marcella Eka Widya  
Diningrum<sup>4</sup>

[winnwindii489@gmail.com](mailto:winnwindii489@gmail.com)<sup>1</sup>, [itakurnia@unpkediri.ac.id](mailto:itakurnia@unpkediri.ac.id)<sup>2</sup>, [bilathalita31@gmail.com](mailto:bilathalita31@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[marcellaeka274@gmail.com](mailto:marcellaeka274@gmail.com)<sup>4</sup>

Universitas Nusantara PGRI Kediri

### ABSTRAK

Novel "Lara Ati" karya Bayu Skak menggambarkan campur kode dengan para tokoh dalam novel tersebut yang berhubungan dengan perjuangan menemukan cinta sejati. Terdapat penggunaan lebih dari satu bahasa dalam dialog antara tokoh, seperti penggunaan kata-kata dalam bahasa Inggris dan Indonesia. Ini mencerminkan peralihan pemakaian bahasa dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Alih Kode dan Campur Kode dalam novel "Lara Ati" karya Bayu Skak adalah peralihan pemakaian bahasa dari satu bahasa ke bahasa lainnya dalam situasi tertentu. Dalam novel ini, terdapat 17 kutipan tentang alih kode dan 24 kutipan tentang campur kode. Bahasa yang digunakan untuk alih kode antara lain bahasa Indonesia, Inggris, Jawa, dan Jerman. Campur kode yang paling dominan adalah antara bahasa Indonesia dan Jawa.

**Kata Kunci:** Alih Kode; Bahasa; Campur Kode.

### ABSTRACT

*The novel "Lara Ati" by Bayu Skak depicts code mixing with the characters in the novel which is related to the struggle to find true love. There is use of more than one language in dialogue between characters, such as the use of words in English and Indonesian. This reflects the transition of language use from one language to another. Code Switching and Code Mixing in the novel "Lara Ati" by Bayu Skak is the transition of language use from one language to another in certain situations. In this novel, there are 17 quotes about code switching and 24 quotes about code mixing. The languages used for code switching include Indonesian, English, Javanese and German. The most dominant code mixing is between Indonesian and Javanese.*

**Keywords:** Code Mixing; Code Switching; Language.

### PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa adalah alat untuk berkomunikasi. Bahasa sangat penting untuk berkomunikasi dan menukar pikiran dengan orang lain. Bahasa berkembang dan menyesuaikan diri dengan masyarakat seiring berjalannya waktu. Baik manusia, bintang, atau makhluk hidup lainnya, semua memiliki bahasa mereka sendiri. Spesifik untuk manusia, manusia bukan melainkan makhluk sosial yang membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi setiap hari. Bahasa membuat manusia tidak dapat melakukan banyak hal. Tanpa bahasa, kita semua tidak bisa berkomunikasi dan bertukar pendapat dengan orang lain. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi, tetapi juga merupakan identitas negara dan kebangsaan bangsa Indonesia.

Bisa diketahui sastra adalah salah satu disiplin ilmu yang menggabungkan unsur-unsur sosial dan seni. Berdasarkan Siswanto (pada Juwita, 2018:2) menyatakan bahwa "bahasa yang dipergunakan pada karya sastra adalah bahasa yang dikenal masyarakat atau bahasa natural. Hanya saja oleh sastrawan bahasa itu dijadikan milik yang bersifat

individu dengan menggali lebih makna, menambah makna, atau mengasingkan dari makna yang digunakan oleh warga. "Pengarang yang sangat kreatif serta imajinatif, bisa membentuk karya-karya yang sangat luar biasa yang bisa dinikmati rakyat dalam negeri juga luar negeri titik karya sastra tercipta tak hanya karena perasaan berasal dari pengarang melainkan pula pengalaman berasal pengarang itu sendiri titik secara tidak langsung pengarang memberikan kisah hidupnya melalui tulisan yang bermakna.

Menurut Pateda (1987:4) bahwa bahasa merupakan saluran untuk menyampaikan semua yang dirasakan, dipikirkan, dan diketahui seseorang kepada orang lain. Bahasa juga memungkinkan manusia dapat bekerja sama dengan orang lain dalam masyarakat. Hal tersebut berkaitan erat bahwa hakikat manusia sebagai makhluk sosial memerlukan bahasa untuk memenuhi hasratnya.

Menurut Suwito (1985: 68), aliran kode adalah proses transisi dari satu kode ke kode lainnya. Alih varian, ragam, gaya, atau register adalah beberapa contoh alih kode yang dapat terjadi. Hymes (1975: 103) menyatakan bahwa "alih kode" adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan pergeseran antara dua bahasa atau lebih, variasi atau gaya dalam satu bahasa atau ragam. Alih kode terjadi apabila penutur, dalam hal ini penyiar, merasa bahwa situasi yang ada relevan dengan peralihan kodenya. Appel (1976:95) mengatakan bahwa alih kode merupakan gejala peralihan pe- makaian bahasa karena perubahan si- tuasi.

Alih kode intern dan ekstern adalah dua jenis alih kode. Alih kode ekstem adalah alih kode antara bahasa asli dan bahasa asing. Alih kode intern adalah alih kode antara bahasa nasional, antara dialek, atau antara beberapa ragam dan gaya dalam satu dialek. Namun, dalam praktiknya, alih kode internal dan eksternal dapat terjadi secara bersamaan. Beberapa faktor yang menyebabkan alih kode, antara lain penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, untuk membangkit- kan rasa humor, dan sekedar untuk ber-gengsi (Suwito, 1985: 72-74). Sejalan dengan pendapat tersebut, Nababan (1984: 7) mengatakan bahwa unsur-un- sur yang mempengaruhi alih kode ada beberapa macam, yaitu pemeran serta, topik, situasi, tujuan, jalur, dan ragam bahasa.

Campur kode adalah pencampuran dua bahasa atau lebih dalam suatu tindak Bahasa tanpa ada situasi yang menuntut pencampuran itu. Ditambahkan pula pencampuran bahasa tersebut disebabkan karena kesantaian atau kebiasaan yang dimiliki oleh pembicara dan biasanya terjadi dalam situasi informal (Nababan, 1992).

Karena bilingualisme memiliki banyak kemampuan, peneliti akan berkonsentrasi pada campur kode. Campur kode terjadi ketika penutur menggunakan unsur-unsur bahasa lain. Komponen tersebut dapat berupa satu kata atau kelompok kata; unsur-unsur tersebut juga dapat berupa frase atau kelompok kata. Menurut Nababban (2004), campuran kode adalah keadaan berbahasa di mana seseorang menggunakan dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam tindakan bahasa tanpa ada faktor yang menyebabkan campuran bahasa tersebut. Tidak ada alasan yang jelas untuk penggunaan campuran kode karena penutur biasanya tidak memahami pengetahuan bahasa asing yang diucapkan atau dikenal secara refleks.

Novel cerita dapat menggabungkan peristiwa alih kode dan campur kode. Sebagai jenis karya sastra, novel adalah cerita yang panjang yang sering mengangkat cerita tentang kehidupan manusia. Novel memiliki elemen instrinsik dan ekstrinsik yang menentukan jenis karya sastra ini. bersifat naratif dan berurutan, ditandai oleh interaksi dan interaksi antara tokoh, terutama antagonis dan protagonist (Susianti, 2016). Selain itu, novel adalah jenis sastra yang sering menggambarkan masalah sosial.

Karya sastra berjudul Loro Ati Karya Bayu Skak keluar cetakan pertamanya pada tahun bulan. Novel ini sangat cocok untuk remaja hingga usia menengah. Dari segi campur

kode, penulis ini banyak menyajikan unsur kebahasaan asing, seperti Bahasa Inggris yang semakin menarik untuk dibaca, dan banyak menggunakan istilah Bahasa Jawa dalam ujaran Bahasa Indonesia, yang ditemukan secara konsisten dari awal hingga akhir cerita. Meskipun demikian, ahli kode juga ditemukan dalam novel ini karena alur ceritanya menampilkan beberapa setting atau alur belakang cerita yang berbeda, dan dialog yang dituturkan oleh orang kedua juga merupakan bagian yang adil dari cerita.

Penelitian ini akan menyelidiki jenis ahli kode dan campuran kode yang digunakan dalam Novel Cerita Lara Ati yang ditulis oleh Bayu Skak berdasarkan isi latar belakang tersebut.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, yang mencakup serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, dan mengelola data penelitian secara sistematis, obyektif, dan menganalisis Novel Lara Ati. Penelitian ini memiliki persiapan yang sama dengan penelitian sebelumnya, meskipun sumber dan metode pengumpulan datanya berbeda.

Data penelitian berupa bagian-bagian penggalan kutipan dari buku yang substansinya berkaitan dengan alih kode dan campur kode dalam novel Lara Ati karya Bayu Skak. Setelah data terkumpul, selanjutnya informasi tersebut dianalisis berdasarkan Studi literatur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif memberikan penekanan khusus pada sastra itu sendiri. Pendekatan ini menganggap karya sastra sebagai struktur yang independen dari hubungannya dengan pengarang, realitas, dan pembaca (Parmin, 2019). Dalam penelitian ini, metode baca dan catat digunakan. Peneliti membaca secara menyeluruh buku Lara Ati karya Bayu Skak, dan kemudian mencatat bagian-bagian yang terkait dengan alih kode dan campur kode.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 : Alih Kode dan Campur Kode 1

No.	Aspek	Halaman Ke-	Frekuensi
1.	Alih Kode	01, 04,06,08,23,32, 45,46,100,114,124, 140,152,166,167, 168,169.	17
2.	Campur Kode	15, 18, 23, 26, 45, 66, 69, 71, 76,80, 81, 82,83,85, 87,88,89,91,97, 104, 107 (dua campur kode),108, 111, 118	24
Jumlah			41

Berdasarkan hasil analisis dan rekapan alih kode dan campur kode dalam Novel Lara Ati Karya Bayu Skak. Pada tabel diatas dapat dijelaskan bahwa novel tersebut mempunyai 218 halaman yang memiliki 17 kutipan tentang alih kode dan 24 kutipan tentang campur kode. Di novel ini yang paling dominan adalah alih kode yang ada dalam Novel Lara Ati Karya Bayu Skak yang menyampurkan bahasa indonesia dengan bahasa inggris, jawa dan jerman. Namun yang paling dominan diantara bahasa yang digunakan untuk alih kode dalam novel tersebut adalah campuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

## **A. Alih Kode dalam Novel Lara Ati Karya Bayu Skak**

Alih kode adalah suatu peralihan pemakaian bahasa, dari bahasa satu ke bahasa lainnya karena situasi tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya perubahan peralihan bahasa tersebut meliputi hubungan antara pembicara dan pendengar, variasi bahasa, topik yang dibahas, waktu dan tempat saat berbicara. Dalam Novel Lara Ati Karya Bayu Skak ini terdapat 60 kutipan tentang alih kode.

Alih kode dalam Novel Lara Ati Karya Bayu Skak dapat digambarkan dengan para tokoh dalam novel tersebut yang berhubungan dengan cinta dan sakit hati. Penggambaran alih kode dalam novel ini tidak lepas dari peralihan bahasa dari bahasa satu ke bahasa lainnya. Alih kode Novel Lara Ati Karya Bayu Skak terdapat 60 kutipan sebagai berikut.

“Mulai dari poster Bung Karno lagi Ngaso bareng Joko yang lagi sarungan (Halaman 1). Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa kata Ngaso yang memiliki arti istirahat. Jadi kata Ngaso merupakan penggambaran Ahli kode peralihan Bahasa dari Bahasa satu ke bahasa lainnya, yakni Bahasa Jawa ke Indonesia.

“Iya, iya...Ya sudah. Ayo,” Joko menyerah. Joko sudah khatam bagaimana alotnya adu eyel – eyelan dengan ibunya itu. Sulit untuk ditaklukkan (Halaman 4). Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa kata eyel - eyelan yang memiliki arti tidak mau mengalah dalam berbicara. Jadi kata eyel - eyelan merupakan penggambaran Ahli kode peralihan Bahasa dari Bahasa satu ke bahasa lainnya, yakni Bahasa Jawa ke Indonesia.

“Surabaya pagi itu terasa cukup Adem” (Halaman 6). Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa kata Adem yang memiliki arti dingin. Jadi kata Adem merupakan penggambaran Ahli kode peralihan Bahasa dari Bahasa satu ke bahasa lainnya, yakni Bahasa Jawa ke Indonesia.

“Joko Mesam–Mesem sendiri membacanya” (Halaman 8). Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa kata Mesam-Mesem yang memiliki arti tersenyum. Jadi kata Mesam-mesem merupakan penggambaran Ahli kode peralihan Bahasa dari Bahasa satu ke bahasa lainnya, yakni Bahasa Jawa ke Indonesia.

“Yang ada mesin mobil bisa tiba-tiba mbledos kalau radio dipaksa menyala dalam kondisi AC mati.” (Halaman 23). Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa kata mbledos yang memiliki arti meledak. Jadi kata Mbledos merupakan penggambaran Ahli kode peralihan Bahasa dari Bahasa satu ke bahasa lainnya, yakni Bahasa Jawa ke Indonesia.

“Dia Uwel-uwel kertas itu hingga membentuk serupa bola, lalu dilemparkan ke arah Joko.” (Halaman 32). Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa kata Uwel-uwel yang memiliki arti meremas. Jadi kata Uwel-uwel merupakan penggambaran Ahli kode peralihan Bahasa dari Bahasa satu ke bahasa lainnya, yakni Bahasa Jawa ke Indonesia.

“Ada pepatah Jawa berbunyi, ‘witing tresno jalaran soko kulino.’” (Halaman 45). Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa kata witing tresno jalaran soko kulino yang memiliki arti cinta tumbuh karena terbiasa. Jadi kata witing tresno jalaran soko kulino merupakan penggambaran Ahli kode peralihan Bahasa dari Bahasa satu ke bahasa lainnya, yakni Bahasa Jawa ke Indonesia.

“Alon-alon asal kelakon.” (Halaman 46). Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa kata Alon-alon asal kelakon yang memiliki arti pelan-pelan asalkan sampai. Jadi kata Alon-alon asal kelakon merupakan penggambaran Ahli kode peralihan Bahasa dari Bahasa satu ke bahasa lainnya, yakni Bahasa Jawa ke Indonesia.

“Bung Karno mbrojol dan menghabiskan masa kecilnya.” (Halaman 100). Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa kata mbrojol yang memiliki arti melahirkan. Jadi kata Mbrojol merupakan penggambaran Ahli kode peralihan Bahasa dari Bahasa satu ke bahasa lainnya, yakni Bahasa Jawa ke Indonesia.

“Iya, Ayu mau Joko ajak makan di warungnya Lek Har.” (Halaman 101). Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa kata Lek yang memiliki arti Paman. Jadi kata Lek merupakan penggambaran Ahli kode peralihan Bahasa dari Bahasa satu ke bahasa lainnya, yakni Bahasa Jawa ke Indonesia.

“Pohon itu kan yang nanem Mama.” (Halaman 104). Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa kata nanem yang memiliki arti menanam. Jadi kata Nanem merupakan penggambaran Ahli kode peralihan Bahasa dari Bahasa satu ke bahasa lainnya, yakni Bahasa Jawa ke Indonesia.

“Bagi Fadli, Ajeng bukan sekedar adikdari seorang teman semasa kecil yang suka ngintilin kakaknya tiap kali mereka main bersama.” (Halaman 114). Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa kata ngintilin yang memiliki arti mengikuti. Jadi kata ngintilin merupakan penggambaran Ahli kode peralihan Bahasa dari Bahasa satu ke bahasa lainnya, yakni Bahasa Jawa ke Indonesia.

“Sepurane yu, desain coklat ini, jelek.” (Halaman 124). Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa kata Sepurane yang memiliki arti Maaf. Jadi kata Sepurane merupakan penggambaran Ahli kode peralihan Bahasa dari Bahasa satu ke bahasa lainnya, yakni Bahasa Jawa ke Indonesia.

“Mengingat momen beberapa bulan lalu yang membuat hatinya Linglung.” (Halaman 140). Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa kata linglung yang memiliki arti bingung. Jadi kata linglung merupakan penggambaran Ahli kode peralihan Bahasa dari Bahasa satu ke bahasa lainnya, yakni Bahasa Jawa ke Indonesia.

“Joko masih Celingak – Celinguk, harus merespon apa.” (Halaman 152). Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa kata celingak-celinguk yang memiliki arti menengak-menengok. Jadi kata celingak-celinguk merupakan penggambaran Ahli kode peralihan Bahasa dari Bahasa satu ke bahasa lainnya, yakni Bahasa Jawa ke Indonesia.

“Surabaya yang seharian kemarin begitu sumuk.” (Halaman 166). Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa kata sumuk yang memiliki arti gerah. Jadi kata sumuk merupakan penggambaran Ahli kode peralihan Bahasa dari Bahasa satu ke bahasa lainnya, yakni Bahasa Jawa ke Indonesia.

“Si laptop menyipitkan mata sambil berbicara dengan nada Ngenyek.” (Halaman 167). Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa kata ngenyek yang memiliki arti ngeledak. Jadi kata ngenyek merupakan penggambaran Ahli kode peralihan Bahasa dari Bahasa satu ke bahasa lainnya, yakni Bahasa Jawa ke Indonesia.

“Akan tetapi, entah kenapa dada Joko sedikit Ngegerundel.” (Halaman 168). Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa kata ngegerundel yang memiliki arti janggal. Jadi kata ngegerundel merupakan penggambaran Ahli kode peralihan Bahasa dari Bahasa satu ke bahasa lainnya, yakni Bahasa Jawa ke Indonesia.

“Dia urungkan niatnya. Narimo ing pandum.” (Halaman 169). Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa kata narimo ing pandum yang memiliki arti menerima pemberian dengan ikhlas. Jadi kata narimo ing pandum merupakan penggambaran Ahli kode peralihan Bahasa dari Bahasa satu ke bahasa lainnya, yakni Bahasa Jawa ke Indonesia.

## **B. Campur Kode dalam Novel Lara Ati Karya Bayu Skak**

Campur kode yaitu suatu keadaan dimana seseorang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam sebuah dialog dengan orang lain. Dalam Novel Lara Ati karya Bayu Skak ini terdapat 20 kutipan tentang campur kode.

Tabel berikut memberikan gambaran yang lebih baik tentang analisis alih kode dan campur kode untuk Novel Lara Ati Karya Bayu Skak.

Campur kode dalam Novel Lara Ati Karya Bayu Skak dapat digambarkan dengan para tokoh dalam novel tersebut yang berhubungan dengan perjuangan menemukan cinta sejati. Peralihan bahasa dalam novel ini adalah ilustrasi campur kode. Dalam alih kode buku Bayu Skak Lara Ati terdapat 16 kutipan berikut.

“Hebat, ya. Baru lamaran aja suvenirnya essential oil. Tiga varian lagi. Kan mahal ini,” (Halaman 15). Berdasarkan kutipan tersebut tergambar dialog yang mencampurkan kata inggris dan indonesia. Kata essential oil tersebut merupakan gambaran campur kode yaitu suatu keadaan dimana seseorang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam sebuah dialog dengan orang lain.

“Gue akuin lo gentle berani datang ke acara tunangannya mantan. It’s good, Bro!” (Halaman 18). Berdasarkan kutipan tersebut tergambar dialog yang mencampurkan kata inggris dan indonesia. Kata gentle, it’s good bro tersebut merupakan gambaran campur kode yaitu suatu keadaan dimana seseorang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam sebuah dialog dengan orang lain.

“Jangan sekali-kali kamu mencent tombol on-off radio kalau AC-nya nggak nyala.” (Halaman 23). Berdasarkan kutipan tersebut tergambar dialog yang mencampurkan kata inggris dan indonesia. Kata onn-off tersebut merupakan gambaran campur kode yaitu suatu keadaan dimana seseorang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam sebuah dialog dengan orang lain.

“Eh, kita udah mau sampe, nih. Ajeng come to the rescue! Celahnya pas.” (Halaman 26). Berdasarkan kutipan tersebut tergambar dialog yang mencampurkan kata inggris dan indonesia. Kata come to the rescue tersebut merupakan gambaran campur kode yaitu suatu keadaan dimana seseorang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam sebuah dialog dengan orang lain.

“Kamu cosplay abis umrah?” (Halaman 45). Berdasarkan kutipan tersebut tergambar dialog yang mencampurkan kata inggris dan indonesia. Kata cosplay tersebut merupakan gambaran campur kode yaitu suatu keadaan dimana seseorang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam sebuah dialog dengan orang lain.

“Mbak, share loc aja lokasinya, nanti saya anterin HP-nya..” (Halaman 66). Berdasarkan kutipan tersebut tergambar dialog yang mencampurkan kata inggris dan indonesia. Kata share loc tersebut merupakan gambaran campur kode yaitu suatu keadaan dimana seseorang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam sebuah dialog dengan orang lain.

“Enjoy the vibes, Babe!” Bisik Alan. “What’s wrong?” tanya Alan kepada Ayu yang sedang meneguk segelas air putih. “Aku pulang, ya. Udah ditanyain Mama,” kata Ayu sambil menunjukkan chat WhatsApp dari mamanya. (Halaman 69). Berdasarkan kutipan tersebut tergambar dialog yang mencampurkan kata inggris dan indonesia. Kata What’s wrong, chat tersebut merupakan gambaran campur kode yaitu suatu keadaan dimana seseorang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam sebuah dialog dengan orang lain.

“Besok kayaknya aku harus shooting and take video buat endorsement. Aku belum beli outfit-nya. Kesel tuh, sama brand yang katanya oke, tapi pembayaran selalu late gini,” “Bye, Babe. Gonna miss you. Beneran gak turum?” (Halaman 71). Berdasarkan kutipan tersebut tergambar dialog yang mencampurkan kata inggris dan indonesia. Kata shooting and take video. Endorsement, outfit, Gonna miss you tersebut merupakan gambaran campur kode yaitu suatu keadaan dimana seseorang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam sebuah dialog dengan orang lain.

Permisi. Dua spageti. Dan dua lemon tea. Silakan. Ada tambahan pesanan lain?” tanya pelayan itu. “Oh, come on!” Alan protes. (Halaman 76). Berdasarkan kutipan

tersebut tergambar dialog yang mencampurkan kata inggris dan indonesia. Kata lemon tea, come on tersebut merupakan gambaran campur kode yaitu suatu keadan dimana seseorang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam sebuah dialog dengan orang lain.

“Wiihh ... nyampe juga,” sambut Fadli, sang owner kafe.” (Halaman 80). Berdasarkan kutipan tersebut tergambar dialog yang mencampurkan kata inggris dan indonesia. Kata owner tersebut merupakan gambaran campur kode yaitu suatu keadan dimana seseorang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam sebuah dialog dengan orang lain.

“Bener, lo kudu happy,” sambung Riki. “Eh ... Farah posting foto tunangannya, Cuk!” (Halaman 81). Berdasarkan kutipan tersebut tergambar dialog yang mencampurkan kata inggris dan indonesia. Kata happy. posting tersebut merupakan gambaran campur kode yaitu suatu keadan dimana seseorang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam sebuah dialog dengan orang lain.

“Ya udah yuk, majuin,” ajak Riki untuk mendekat ke area live music. (Halaman 82). Berdasarkan kutipan tersebut tergambar dialog yang mencampurkan kata inggris dan indonesia. Kata live music tersebut merupakan gambaran campur kode yaitu suatu keadan dimana seseorang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam sebuah dialog dengan orang lain.

“Lo layanin ini temen gue. Dia mau minta apa aja, kasih. Free!” (Halaman 83). Berdasarkan kutipan tersebut tergambar dialog yang mencampurkan kata inggris dan indonesia. Kata Free tersebut merupakan gambaran campur kode yaitu suatu keadan dimana seseorang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam sebuah dialog dengan orang lain.

“Sorry ... masnya mau pake juga, ya?” tanya perempuan itu. (Halaman 85). Berdasarkan kutipan tersebut tergambar dialog yang mencampurkan kata inggris dan indonesia. Kata Sorry tersebut merupakan gambaran campur kode yaitu suatu keadan dimana seseorang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam sebuah dialog dengan orang lain.

“Ayu.” Akhirnya, namanya ke-spill juga! Huahhh! Tidur nyenyak. (Halaman 87). Berdasarkan kutipan tersebut tergambar dialog yang mencampurkan kata inggris dan indonesia. Kata spill tersebut merupakan gambaran campur kode yaitu suatu keadan dimana seseorang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam sebuah dialog dengan orang lain.

“Bye the way, Mbak...” Baru Joko mau mulai lagi, namun tiba-tiba HP-nya berbunyi. “Relationship, ta?” Joko memastikan. (Halaman 88). Berdasarkan kutipan tersebut tergambar dialog yang mencampurkan kata inggris dan indonesia. Kata Bye the way, Relationship tersebut merupakan gambaran campur kode yaitu suatu keadan dimana seseorang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam sebuah dialog dengan orang lain.

“Tapi emang ada apaan, sih? Kita juga lagi asyik sing a long lo ikut greget-greget?” Riki mempertanyakan kenapa mereka juga ditarik keluar dari kerumunan. (Halaman 89). Berdasarkan kutipan tersebut tergambar dialog yang mencampurkan kata inggris dan indonesia. Kata sing a long tersebut merupakan gambaran campur kode yaitu suatu keadan dimana seseorang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam sebuah dialog dengan orang lain.

“ini kan kita belum ready, tapi kalau ada yang mau Mbak minum, saya bisa siapin.” (Halaman 91). Berdasarkan kutipan tersebut tergambar dialog yang mencampurkan kata inggris dan indonesia. Kata ready tersebut merupakan gambaran campur kode yaitu suatu keadan dimana seseorang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam sebuah dialog dengan orang lain.

“Ini, aku beneran kayak menjelajahi waktu, Jok! Time traveler!” Ayu benar-benar menemukan kebahagiaan kecil yang tak dia duga. (Halaman 97). Berdasarkan kutipan tersebut tergambar dialog yang mencampurkan kata Inggris dan Indonesia. Kata *Time traveler* tersebut merupakan gambaran campur kode yaitu suatu keadaan dimana seseorang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam sebuah dialog dengan orang lain.

“Aku juga nggak nyangka, ternyata cewek Ayu bernama Ayu yang kami lihat di kafe kemarin ternyata Ayu yang kita kenal dulu. *Welcome back, Yu,*” sahut Riki dengan gaya tengilnya. “Padahal papa sama mamanya Koh Riki itu *so sweet* banget, kan?” (Halaman 104). Berdasarkan kutipan tersebut tergambar dialog yang mencampurkan kata Inggris dan Indonesia. Kata *Welcome back, so sweet* tersebut merupakan gambaran campur kode yaitu suatu keadaan dimana seseorang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam sebuah dialog dengan orang lain.

“Papamu lagi *meeting* di ruang kerjanya.” (Halaman 107). Berdasarkan kutipan tersebut tergambar dialog yang mencampurkan kata Inggris dan Indonesia. Kata *meeting* tersebut merupakan gambaran campur kode yaitu suatu keadaan dimana seseorang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam sebuah dialog dengan orang lain. “*Genug fur heute. Zuruck an die Arbei,*” kata Pak Friedrich sambil menutup laptopnya. (Halaman 107). Berdasarkan kutipan tersebut tergambar dialog yang mencampurkan kata Jerman dan Indonesia. Kata *Genug fur heute. Zuruck an die Arbei* tersebut merupakan gambaran campur kode yaitu suatu keadaan dimana seseorang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam sebuah dialog dengan orang lain.

“Izinin Ayu buat jadi *project leader rebranding* Cokelat Gendis, ya? Nanti Ayu *research* sedetail-detailnya biar coklatnya cocok sama selera anak muda sekarang. Gimana?” (Halaman 108). Berdasarkan kutipan tersebut tergambar dialog yang mencampurkan kata Inggris dan Indonesia. Kata *project leader rebranding, research* tersebut merupakan gambaran campur kode yaitu suatu keadaan dimana seseorang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam sebuah dialog dengan orang lain.

“Jeng Tini, ini ada oleh-oleh.” Bu Nadia memberikan *paper bag* berisi coklat. (Halaman 111). Berdasarkan kutipan tersebut tergambar dialog yang mencampurkan kata Inggris dan Indonesia. Kata *paper bag* tersebut merupakan gambaran campur kode yaitu suatu keadaan dimana seseorang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam sebuah dialog dengan orang lain.

“Udahlah. *silent* aja HP-nya. Nikmatin sekitar. Ngapain nyari yang jauh.” (Halaman 118). Berdasarkan kutipan tersebut tergambar dialog yang mencampurkan kata Inggris dan Indonesia. Kata *silent* tersebut merupakan gambaran campur kode yaitu suatu keadaan dimana seseorang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam sebuah dialog dengan orang lain.

## **KESIMPULAN**

Menurut hasil analisis dan rekapan Alih kode dan Campur Kode yang dilakukan pada buku Lara Ati karya Bayu Skak, yang berjumlah 219 halaman, terdapat 17 kutipan alih kode dan 24 kutipan campur kode. Meskipun demikian, campuran kode yang ada dalam buku Lara Ati Karya Bayu Skak, yang menggabungkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, Jawa, dan Arab, adalah yang paling dominan. Dalam novel tersebut, campuran bahasa India, Inggris, dan Jerman adalah bahasa yang paling banyak digunakan.



## **DAFTAR PUSAKA**

- Skak. (2023). Novel Lara Ati. Jakarta. PT. Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI.
- Rosnaningsih. (2019). Analisis Campur Kode dan Alih Kode Bahasa Inggris Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Novel Wandu Berhentilah Menjadi Pengecut Karya Tasoro. Jurnal Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, 8(2), 25-32.
- Rahardi, Kunjana. (2011). Sosioliguitik Kode dan Alih Kode. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hymes, Dell.1974. Foundation in Sociolinguistics. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Suwito. 1985. Pengantar awal sosiolinguistik: teori dan problema. Surakarta: henary offset